
TINJAUAN ASPEK ARSITEKTUR KOLONIAL DAN NILAI HISTORIS BANGUNAN LANDRAAD TE PURBALINGGA SEBAGAI SALAH SATU BANGUNAN LAMA YANG MASIH LESTARI

Moh. Sepul Bahri¹, Ariija Nayla Farha², Haris Rahman³, Rifan Dwi Wijayakusuma⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email: 234110603021@mhs.uinsaizu.ac.id, 234110603007@mhs.uinsaizu.ac.id,
234110603017@mhs.uinsaizu.ac.id, dan 234110603029@mhs.uinsaizu.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji elemen arsitektur kolonial serta nilai sejarah dari bangunan Landraad te Purbalingga sebagai salah satu warisan kolonial yang masih ada di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial yang diterapkan pada bangunan ini serta mengkaji nilai – nilai historis yang terkait, baik dalam aspek fungsional maupun simbiolisme sosial. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan pengamatan di lapangan, melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan, dan melakukan analisis terhadap dokumentasi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Landraad te Purbalingga masih mempertahankan sejumlah elemen arsitektur kolonial, seperti langit – langit yang tinggi, jendela besar, pintu kayu jati, dan kolom bergaya minimalis, meskipun beberapa bagian telah mengalami perubahan akibat renovasi dan penyesuaian fungsi. Secara historis, bangunan ini berfungsi sebagai pengadilan khusus untuk kaum pribumi selama periode kolonial, yang mencerminkan adanya praktik diskriminasi hukum dan pemisahan sosial. Upaya pelestarian yang dilakukan sampai saat ini menegaskan pentingnya mempertahankan memori kolektif dan identitas lokal melalui pelestarian fisik serta nilai sejarah bangunan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan pemanfaatan bangunan bersejarah di kota – kota kecil di Indonesia.

Kata kunci: Arsitektur Kolonial; Nilai Historis; Pelestarian; Landraad; Purbalingga

Abstract

This research examines the colonial architectural elements and historical values of the Landraad te Purbalingga building as one of the surviving colonial heritages in Indonesia. The purpose of this research is to identify the colonial architectural characteristics applied in this building and to examine the related historical values, both in functional aspects and social symbiolism. The method applied is a descriptive literary approach by conducting field observations, conducting in-depth interviews with relevant sources, and analyzing existing documentation. The results indicate that the Landraad te Purbalingga building still retains a number of colonial

architectural elements, such as high ceilings, large windows, teak doors, and minimalist-style columns, although some parts have undergone changes due to renovations and functional adjustments. Historically, the building served as a special court for natives during the colonial period, reflecting the practice of legal discrimination and social segregation. The preservation efforts undertaken to date emphasize the importance of maintaining collective memory and local identity through physical preservation as well as the historical value of the building. This research is expected to serve as a basis for efforts to preserve and utilize historic buildings in small towns in Indonesia.

Keywords: Colonial Architecture; Historical Value; Preservation; Landraad; Purbalingga

Pendahuluan

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia merupakan suatu bentuk warisan yang kaya akan nilai dan simbolisme. Gaya arsitektur ini berkembang dari abad ke – 17 sampai ke abad 20 seiring dengan ekspansi oleh kolonial Belanda di bumi Nusantara (Bismoko, 2021). Selama tiga abad lebih arsitektur digunakan sebagai salah satu alat yang memperkuat dominasi politik serta sosial Belanda di tanah jajahan. Masa ini bangunan - bangunan yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau fasilitas publik tetapi juga sebagai salah satu simbol kekuasaan, kontrol dan identitas kolonial (Mulyana, 2022) Salah satu bangunan kolonial di Purbalingga yang mengimplementasikan nilai-nilai diatas adalah bangunan Landraad te Purbalingga. Landraad Te Purbalingga adalah sebuah bangunan tua yang dulunya digunakan sebagai kantor pengadilan negeri purbalingga, yang pada zamannya Landraad adalah kantor pengadilan khusus bagi Inlanders atau pribumi untuk perkara perdata dan pidana. Sedangkan, untuk orang asing non eropa hanya untuk urusan pidana saja, dimana bangunan tersebut masih difungsikan hingga saat ini (Saputra, 2020)

Bangunan kolonial seperti Landraad te Purbalingga tidak hanya memiliki nilai arsitektural yang tinggi, tetapi juga merepresentasikan aspek historis dan ideologis yang kuat dari masa penjajahan. Keberadaan bangunan ini mencerminkan bagaimana tata ruang dan bentuk fisik dijadikan instrumen kontrol kolonial terhadap masyarakat pribumi (Tamimi, 2020). Arsitektur kolonial di Indonesia tidak hanya menyesuaikan iklim tropis melalui elemen-elemen seperti teras lebar, jendela besar, dan langit-langit tinggi, tetapi juga menandai segregasi sosial yang dibangun oleh sistem kolonial. Sebagaimana dicatat oleh (Ismuhadi & Safyan 2023) bentuk-bentuk arsitektur tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas kekuasaan kolonial, dengan mempertegas batas antara penguasa dan rakyat jajahan. Lebih dari itu nilai historis bangunan seperti Landraad juga terletak pada fungsinya sebagai simbol sistem hukum kolonial. Menurut (Hamaminata 2023), sistem peradilan dualistik yang membedakan antara "Inlanders", "Europeanen", dan "Vreemde Oosterlingen" turut tercermin dalam pembagian fungsi gedung-gedung pengadilan pada masa itu. Dengan demikian, bangunan Landraad menjadi bukti fisik dari praktik diskriminatif yang terjadi selama masa kolonial, yang kini menjadi sumber pembelajaran sejarah hukum dan arsitektur kolonial di Indonesia.

Pentingnya pelestarian bangunan seperti Landraad Te Purbalingga semakin ditekankan dalam wacana pelestarian cagar budaya, yang bertujuan untuk menjaga

memori kolektif masyarakat terhadap sejarah lokal. Pelestarian bangunan kolonial bukan hanya soal mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga mewariskan narasi historis kepada generasi mendatang (Rasyid & Saujana 2019). Oleh karena itu, studi mengenai aspek arsitektural dan nilai historis bangunan kolonial menjadi relevan untuk menjembatani pemahaman lintas generasi tentang masa lalu yang membentuk identitas ruang dan masyarakat saat ini.

Landraad memiliki ciri khas arsitektur kolonial tropis, yang dirancang agar sesuai dengan iklim Indonesia. Ciri-ciri seperti langit-langit tinggi, jendela besar, dan penggunaan material lokal menunjukkan bagaimana gaya arsitektur Belanda saat itu beradaptasi dengan lingkungan tropis. Namun, selain bentuk fisiknya, bangunan ini juga menyimpan cerita panjang tentang masa kolonial di Purbalingga—sebuah cerita yang perlahan mulai terlupakan (Pemerintah Kota Singkawang, 2023).

Seiring perkembangan kota, banyak bangunan lama mengalami perubahan fungsi atau bahkan terbengkalai. Padahal, jika diperhatikan lebih dalam, bangunan seperti Landraad bukan hanya bangunan tua biasa, tetapi memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting. Sayangnya, belum banyak kajian yang secara khusus membahas bangunan ini, baik dari sisi arsitektur maupun sejarahnya.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis ingin mengangkat kembali keberadaan bangunan Landraad te Purbalingga sebagai bagian dari warisan kolonial yang patut diperhatikan. Penelitian ini akan membahas karakteristik arsitekturnya sekaligus menggali nilai historis yang terkandung di dalamnya. Harapannya, kajian ini bisa menjadi dasar awal bagi pelestarian dan pemanfaatan bangunan bersejarah di kota-kota kecil seperti Purbalingga.

Kajian Literatur

Bangunan Landraad te Purbalingga menampilkan adaptasi arsitektur kolonial Belanda terhadap iklim tropis, yang tercermin dalam penggunaan elemen-elemen seperti langit-langit tinggi, jendela lebar, dan serambi terbuka. Gaya Indische Empire yang menonjol di abad ke-19, menekankan pada keseimbangan dalam desain, atap berbentuk perisai, dan pilar dengan gaya Yunani untuk memenuhi kebutuhan thermal serta nilai estetika (Muhsin et al 2023). Bahan-bahan lokal seperti kayu jati dan batu alami dipergunakan dalam pembangunan, bukan hanya untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga sebagai wujud penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian ini memiliki makna tidak hanya dari segi fungsi, tetapi juga dari segi simbolik, di mana hirarki ruang seperti pemisahan antara area untuk pejabat kolonial dan penduduk asli mencerminkan sistem kekuasaan pada masa itu.

Landraad yang berarti “dewan negri” yang menjadikannya sebagai saksi bisu sistem diskriminatif di era kolonial. Sesuai dengan catatan dari Pengadilan Negeri Purbalingga (2023), Landraad memiliki kewenangan untuk menangani kasus-kasus pidana dan perdata yang melibatkan pribumi (Inlanders), sedangkan untuk non-Eropa hanya diizinkan untuk diadili dalam perkara pidana (Saputra, 2020). Struktur ini menggambarkan kebijakan pemisahan hukum yang diterapkan oleh Belanda, yang membedakan status individu berdasarkan ras, seperti yang dicatat dalam dokumen KITLV. Dalam persidangan Landraad, ruang sidang utama yang megah dengan hiasan bergaya Eropa—berlawanan dengan area sekunder yang lebih sederhana dan mencerminkan kekuatan kolonial serta pengendalian sosial—menjadi latar saat terdakwa pribumi tidak disediakan kursi dan diwajibkan bersimpuh di lantai, sementara hakim Belanda memimpin sidang didampingi panitera, juru tulis, dan petugas peradilan dari

kalangan priyayi pribumi (Pengadilan Negeri Calang 2025). Landraad sebagai lembaga peradilan tertinggi bagi masyarakat pribumi juga menandakan perubahan sistem hukum adat menjadi sarana untuk melegitimasi kekuasaan kolonial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode survei lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam karakteristik arsitektur dan nilai historis bangunan Landraad di Purbalingga melalui observasi langsung dan interaksi dengan informan terkait, yang dimana informan di pilih secara purposive sampling yaitu yang memiliki pengalaman langsung dan memiliki pengetahuan yang luas terkait objek bangunan. Pendekatan serupa telah digunakan dalam studi sebelumnya, seperti penelitian oleh Rahmayana et al (2023) yang menganalisis karakteristik arsitektur kolonial pada fasad bangunan peninggalan Belanda di Kota Takengon melalui observasi lapangan dan wawancara.

Observasi Lapangan dengan Melakukan pengamatan langsung terhadap bangunan Landraad untuk mendokumentasikan elemen-elemen arsitektural seperti atap, dinding, jendela, pintu, ornamen, dan kolom. Wawancara Mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang bangunan terkait, seperti pihak staf pengadilan negeri dan warga setempat. Serta dalam Mengumpulkan data dokumentasi sekunder berasal dari arsip, peta lama, foto historis, dan literatur terkait untuk memahami konteks sejarah bangunan.

Metode pengumpulan data ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Farisa et al. (2023) dalam mengidentifikasi tipologi fasad bangunan kolonial di Kota Blitar. Menganalisis dan Mendeskripsikan temuan dari observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan Landraad Mengklasifikasikan elemen-elemen arsitektural berdasarkan tipologi arsitektur kolonial, seperti yang dilakukan oleh Munawwarah et al. (2024) dalam studi mereka di Kota Sigli.

Untuk mengetahui nilai sejarah yang ada dengan cara menelusuri sejarah bangunan melalui data dokumentasi untuk memahami nilai historis dan peran bangunan dalam konteks kolonial di Purbalingga. Memastikan validitas data digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan keandalan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Pengadilan Negeri Purbalingga (Landraad Te Purbalingga) merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial di Purbalingga yang pembangunannya berlangsung antara tahun 1848-1877 yang berfungsi sebagai bangunan Pengadilan Negeri khusus bagi Inlanders atau pribumi untuk perkara perdata dan pidana. Sedangkan, untuk orang asing non eropa hanya untuk urusan pidana saja, dimana bangunan tersebut masih difungsikan hingga saat ini.

Tinjauan Aspek Arsitektur Kolonial dan Nilai Historis Bangunan Landraad te Purbalingga Sebagai Salah Satu Bangunan Lama yang Masih Lestari



Pengadilan Negeri Purbalingga berlokasi Jalan. Ahmad Yani No.80, Bancar, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah 53316. Tepatnya sebelah timur alun-alun Purbalingga serta bundaran bancar di sebelah timur kodim 0702 Purbalingga.

Gambar 1. Peta Pengadilan Negeri Purbalingga

(sumber: RDRT Interaktif, 2025)

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara serta observasi lapangan secara langsung terhadap pegawai serta bangunan Pengadilan Negeri Purbalingga diperoleh beberapa temuan sebagai berikut :

Terdapat aspek – aspek yang dirunah dan aspek – aspek yang masih dipertahankan secara orisinil yang masih dijaga keasliannya dari bangunan Landraad temuan ini berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu staff Pengadilan Negeri Purbalingga yakni Bapak Puryanto.

a. Bentuk Fasad Bangunan

Bentuk fasad bangunan Landraad te Purbalingga mengalami beberapa transformasi. Sebelum tahun 2016 bangunan ini mendapat perubahan pada fasad untuk pertama kalinya, dimana tulisan di atas bangunan diubah menjadi ‘ Pengadilan Negeri ‘. Bentuk fasad bangunan Landraad dimasa sekarang banyak mengalami penambahan yang mengakibatkan sedikit perubahan dikarenakan adanya renovasi kedua pada bangunan yang dilaksanakan antara tahun 2020 hingga 2022 yang dimana elemen – elemen kolonial yang sempat hampir pudar pada renovasi awal kembali dimunculkan kembali.



Gambar 2. Fasad Bangunan Tahun 2016

(sumber: dokumentasi CLC, 2016)



Gambar 3. Fasad Bangunan Saat Ini
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

Secara kasat mata, bentuk fasad bangunan Landraad hasil renovasi kedua hampir mengembalikan bentuk bangunan seperti bangunan seperti bentuk awal mulanya. Namun, dengan tambahan dua bangunan pada sisi kanan kiri bangunan yang menjadi pembeda. Fasad gedung Landraad te Purbalingga pada era kolonial adalah struktur kecil satu lantai dengan gaya kolonial yang kuat, ditandai dengan jendela besar serta atap dan plafon tinggi, yang hingga saat ini masih dipertahankan dengan baik pada bangunan tersebut.



Gambar 4. Fasad Pada Zaman Dahulu
(sumber : Saputra, 2020)

b. Posisi Ruang

Menurut pemaparan bapak Purwanto posisi ruang dari bangunan Landraad mengalami banyak perubahan, hal ini terjadi dikarenakan penambahan bangunan yang tentu menambah jumlah ruang yang terdapat pada bangunan Landraad. Terdapat beberapa ruang yang mengalami perubahan meliputi: ruang persidangan, ruang staf, ruang administrasi, serta ruang tahanan. Perubahan ruang ini dilakukan dengan alasan, ruang sudah tidak lagi mengakomodir kegiatan yang berlangsung. Sebagai contoh

Tinjauan Aspek Arsitektur Kolonial dan Nilai Historis Bangunan Landraad te Purbalingga Sebagai Salah Satu Bangunan Lama yang Masih Lestari

berdasarkan penuturan bapak Puryanto, ruang pelayan sekarang yang dulunya adalah ruang sidang utama.



Gambar 5. Ruang Pelayanan Masa Sekarang
(Sumber : Pengadilan Negri Purbalingga, 2023)



Gambar 6. Ruang Pelayanan yang Dulunya Ruang Persidangan
(Sumber : Saputra, 2020)

c. Elemen Kolonial Pada Bangunan

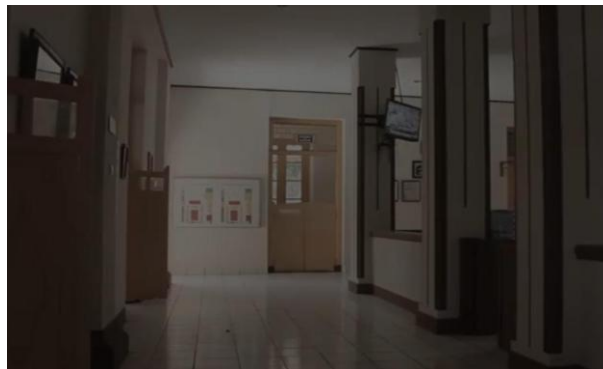
Bangunan Landraad te Purbalingga mempertahankan banyak aksen dan ornamen kolonial, meskipun beberapa ornamen mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi akibat renovasi awal yang membuat banyak detail bangunan kolonial diganti dengan lebih modern. Hal ini sangat disayangkan karena dapat mengurangi nilai sejarah dari bangunan tersebut. Berikut adalah aksen – aksen kolonial yang dirubah dari bangunan Landraad te Purbalingga, meliputi :

1. Lantai

Lantai pada bangunan yang dulunya menggunakan ubin putih digantikan dengan granit, hal ini mengakibatkan penurunan signifikan terhadap nilai sejarah bangunan tersebut.



Gambar 7. Lantai Landraad Sekarang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 8. Lantai Landraad Sebelumnya
(Sumber : CLC Purbalingga, 2016)

2. Plafond

Plafond pada bangunan dirancang lebih rendah dibandingkan dengan tinggi plafon yang sebelumnya, yang sangat disayangkan karena ketinggian plafon yang minim tidak membantu meningkatkan sirkulasi udara dalam ruangan (Jamila & Satwikasari 2020)

3. Penambahan kanopi

Penambahan kanopi yang tidak sesuai dengan style bangunan mengakibatkan ketidakselarasan dengan desain bangunan.



Gambar 9. Kanopi Pada Bangunan Landraad
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Adapun aspek – aspek bangunan Landraad yang masih lestari dan dipertahankan oleh bangunan Landraad te Purbalingga seperti :

1. Pintu

Pintu pada bangunan pengadilan negeri Purbalingga masih menggunakan model pintu dua daun pintu besar bermaterial kayu jati dengan style vintage yang dimana model pintu masih seperti bentuk awalnya.



Gambar 10. Pintu Landraad te Purbalingga
(sumber : dokumentasi Pribadi, 2025)

2. Jendela

Jendela pada bangunan landraad te Purbalingga memiliki ukuran besar dengan ciri khas bangunan kolonial Belanda.



Gambar 11. Jendela Landraad te Purbalingga
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Kolom

Kolom pada bangunan landraad te Purbalingga menggunakan material beton dengan bentuk persegi yang dimana di setiap sudutnya memiliki aksan vertikal yang simpel dan minimalis.



Gambar 12. Kolom Landraad te Purbalingga
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 1. Perubahan dan Ketidakberubahan Elemen Arsitektur Kolonial

<i>Aspek & Elemen Kolonial</i>	Berubah	Tidak Berubah
<i>Bentuk Fasad</i>		✓
<i>Sirkulasi Ruang</i>	✓	
<i>Lantai</i>	✓	
<i>Kolom</i>		✓
<i>Jendela</i>		✓
<i>Pintu</i>		✓
<i>Plafond</i>	✓	

Catatan :

Tabel ini menunjukkan elemen – elemen kolonial yang mengalami perubahan dan yang dipertahankan dalam proses adaptasi desain. Perubahan terjadi pada sirkulasi ruang, lantai, dan plafond yang menyesuaikan fungsi dan kenyamanan masa kini. Sementara itu, elemen fasad, kolom, jendela, dan pintu dipertahankan untuk menjaga identitas arsitektur kolonial pada bangunan.

Kesimpulan

1. Aspek Arsitektural

- Bangunan Lanraad menampilkan ciri khas arsitektur kolonial tropis, seperti langit-langit tinggi, jendela besar, pintu kayu jati, dan kolom bergaya minimalis.
- Beberapa elemen bangunan telah mengalami perubahan, seperti lantai (dari ubin putih ke granit), plafon (drendahkan), serta penambahan kanopi yang tidak sesuai gaya aslinya.
- Renovasi kedua (2020–2022) berupaya mengembalikan elemen kolonial yang sempat hilang, meskipun tambahan bangunan di kanan-kiri menyebabkan perbedaan bentuk dari aslinya.

2. Nilai Historis

- Bangunan Lanraad dulunya berfungsi sebagai pengadilan kolonial untuk masyarakat pribumi (Inlanders), mencerminkan sistem hukum yang diskriminatif pada masa penjajahan.
- Interior dan pengaturan ruang mencerminkan ketimpangan sosial saat itu, seperti posisi terdakwa pribumi yang tidak disediakan kursi dan diposisikan secara inferior.
- Bangunan ini adalah saksi bisu atas praktik sosial dan hukum kolonial, sehingga menyimpan nilai sejarah yang tinggi dan relevan sebagai media pembelajaran.

3. Upaya Pelestarian

- Upaya pelestarian fisik dilakukan secara parsial dan belum sepenuhnya menjaga keaslian struktur.
- Masih ada ketidaksesuaian antara renovasi modern dengan elemen historis, yang dapat mengikis nilai arsitektural dan historis bangunan.
- Kesadaran terhadap pentingnya pelestarian belum sepenuhnya menyeluruh di kalangan masyarakat dan pemangku kebijakan.

Saran

1. Pelestarian yang Terencana dan Menyeluruh

Upaya pelestarian bangunan Lanraad perlu dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan nilai arsitektural dan sejarahnya. Proses renovasi sebaiknya menggunakan prinsip adaptive reuse dengan pendampingan ahli pelestarian agar tidak merusak keaslian elemen bangunan.

2. Pemanfaatan sebagai Sarana Edukasi

Bangunan ini dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran sejarah lokal melalui program edukatif seperti tur bangunan bersejarah, penyuluhan kepada siswa, atau pameran tematik yang mengangkat kisah kolonial di Purbalingga.

3. Perlindungan Melalui Kebijakan Pemerintah

Penting bagi pemerintah daerah untuk menetapkan status bangunan ini sebagai cagar budaya secara resmi. Dengan demikian, akan ada dasar hukum yang kuat serta alokasi anggaran khusus untuk perawatannya.

4. Pencatatan dan Dokumentasi Digital

Untuk mendukung upaya pelestarian jangka panjang, perlu dilakukan dokumentasi bangunan secara digital, seperti pemindaian tiga dimensi dan pengarsipan visual. Dokumentasi ini akan menjadi rujukan penting jika diperlukan restorasi di masa mendatang.

Bibliografi

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Hamaminata, G. (2023). Perkembangan sistem peradilan pidana di Indonesia. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 2(4), 52 – 64.
- Jamila, A.F., Sarwikasari (2020). Konsep arsitektur tropis modern pada bangunan kuliner gading festival sedayu city. *Jurnal Linears*, 3(2), 73 – 78.
- Muhsin, A., Febrian, M.R., Rizq, L.N., Kuncoro, E., Rasyifa, K. (2023). Identifikasi gaya arsitektur indische empire style pada bangunan rumah tinggal wangsadikrama kota Cimahi. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 11(3), 1 – 14.
- Putri, A. Z. A., Adisurya, R., Ichwan, A. S., Makmalbab, I., Maulidya, A., & Nurhayati, E. (2024). Gaya arsitektur kolonial Belanda: Tinjauan simbolis terhadap proses identitas dan pembentukan kota di Indonesia. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 5(6), 1–10.
- Rahmawati, A.S., Zahara, Seprina, R. (2024). Identifikasi bangunan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia serta kegunaannya sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 23 – 35.

Tinjauan Aspek Arsitektur Kolonial dan Nilai Historis Bangunan Landraad te Purbalingga Sebagai Salah Satu Bangunan Lama yang Masih Lestari

Salsabila, R. & Winarto, E.D. (2024). Adaptasi elemen arsitektur bangunan kolonial terhadap iklim tropis kota surabaya. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, 14(2) 139 – 148.

Tamimi, N., Fatimah, I.S., Hadi, A.A. (2020). Tipologi arsitektur kolonial di Indonesia. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, 10(1), 45

Pustaka yang berupa Website:

Ambyo, T. (2024). Talking Indonesia: revitalising Dutch colonial spaces. <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/talking-indonesia-revitalising-dutch-colonial-spaces/>

Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Negeri Indonesia (2023) Sejarah Pengadilan. <https://www.pn-purbalingga.go.id/sejarah-pengadilan/>

Saputra, I. (2020). Landraad, Saksi Bisu Diskriminasi Hukum Era Kolonial. <https://www.igosaputra.com/2020/04/Landraad-saksi-bisu-diskriminasi-hukum.html>